

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA
DENGAN BENTUK KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA
SEKOLAH DI GAMPONG DAYAH SINTHOP KECAMATAN
MILA KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

**RISNA AMANDA
NIM:22010064**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM
SIGLI
2025**

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISNA AMANDA

NIM : 22010064

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk dalam penulisan Skripsi ini saya nyatakan dengan benar telah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-benarnya dan dipertanggung jawabkan.

Sigli, Desember 2025
Yang membuat pernyataan



RISNA AMANDA
NIM. 22010064

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul :

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN BENTUK
KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DI GAMpong DAYAH
SINTHOP KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE**

Oleh :

**RISNA AMANDA
NIM : 2210064**

Telah Disetujui Untuk Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
(STIKes) Medika Nurul Islam

Sigli, 31 Desember 2025
Pembimbing



Ns. Dian Devita, M.Tr.Kep
NUPTK : 3538773674230313

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Keperawatan
Stikes Medika Nurul Islam



Ns. Lisnawati Rahayu, M. Kep
NUPTK.85357696703230303

LEMBAR PEGESAHAN

Skripsi Dengan Judul

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN BENTUK
KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DI GAMPONG DAYAH
SINTHOP KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE**

Oleh :

**RISNA AMANDA
NIM : 22010064**

Telah Disidangkan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Medika Nurul Islam

Sigli, 08 Januari 2026

Mengesahkan

Penguji I : Ns. Srimawati, M.Kep
Penguji II : Ns. Azhar Mualim, M.Kep
Pembimbing/Penguji III : Ns.Dian Devita, M.Tr.Kep

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui

Ketua,
STIKES Medika Nurul Islam

Ns. Risna M. Kep
NUP TK. 9057764665230230

Ketua,
Jurusan Ilmu Keperawatan

Ns. Elnawati Rahayu, M. Kep
NUP TK. 85357696703230303



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya, Setelah Ada Kesulitan, Pasti Ada Kemudahan. (QS.AL-Insyirah : 6)” Keyakinan Adalah Separuh Perjalanan, Tekun Dan Ikhlas Adalah PenggenapNya. Tuhan Tidak Pernah Memberikan Beban Di Luar Batas Kemampuan HambaNya. Skripsi ini adalah saksi bisu, bahwa Anugerah terindah adalah bisa menyelesaikan apa yang telah dimulai dengan restu dan Doa Orangtua.

Dengan berlinang air mata syukur dan cinta yang tak terhingga, saya persembahkan seluruh jiwa dari karya ini kepada ayah dan ibu, dua hati mulia yang tak pernah lelah mencintai saya. Kalian adalah cerita utama di balik setiap halaman yang saya tulis. AYAH, yang bekerja keras dalam diam, menyembunyikan lelah agar saya tetap tersenyum. Ayah engkau adalah tiang yang tak pernah roboh, teladan kesabaran, dan sumber kekuatan di setiap langkah gontai saya, di setiap tetes keringatmu adalah energi yang mendorong saya untuk terus maju, bahkan saat saya ingin menyerah.

Dan IBU, yang gigih memanjatkan doa memastikan langkah saya selalu dalam lindungan-NYA, bahkan saat saya sendiri meragukan kemampuan diri. Ibu engkau adalah rumah tempat hati saya kembali, doa-doamu yang lembut yang engkau panjatkan tanpa lelah di setia sujudmu adalah kunci pembuka setiap kesulitan. Untuk ayah dan ibu setiap lembar penulisan ini adalah hasil dari pengorbanan tanpa terhitung yang kalian berikan, dari biaya pendidikan, baju yang nyaman, makanan di atas meja, uang jajan yang cukup, dan masih banyak kebahagiaan yang telah di usahakan yang tidak bisa di sebutkan, for my parents thank you so much!!

Semoga rezeki kalian se deras hujan, semengalir air terjun, dan selalu doakan putri kecilmu ini untuk menuju sukses ya, I wish one day bisa membalas apa yang telah kalian berikan dan gelar ini bukanlah akhir, melainkan awal dari janji saya untuk membalas segala pengorbanan tak ternilai, terimakasih telah mengajarkan arti kehidupan, integritas, dan cinta tanpa syarat. Persembahan ini adalah setetes embun dari lautan kasih sayang dan perjuangan yang kalian curahkan.

By -
Risna Amanda



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

SKRIPSI

08 Januari 2026 xiii + 6 Bab + 61 Halaman + 4 Tabel + 2 Skema + 14 Lampiran

**Risna Amanda
22010064**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN BENTUK
KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DI GAMPONG DAYAH
SINTHOP KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE**

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak yang dilakukan oleh orangtua. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orangtua dengan bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie sebanyak 200 orang tua, pengambilan sampel dilakukan teknik *purposive sampling* sampel yang digunakan sebanyak 66 sampel. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Pengetahuan orangtua tentang bentuk kekerasan pada anak usia sekolah mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 33 responden (50,0%). Bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah mayoritas berada pada kategori ada sebanyak 38 responden (57,6%). Ada hubungan pengetahuan orangtua dengan bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie didapatkan p value = 0,000 ($p < 0,05$). Diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan tentang bentuk kekerasan pada anak agar terhindar dari perilaku kekerasan yang akan berdampak pada anaknya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Bentuk Kekerasan, Orangtua,
Daftar Pustaka : 18 Buku + 16 Jurnal (2020-2025) .

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dengan rahmat dan karunia-Nya Allah SWT dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie”. Untuk Pendidikan Sarjana pada Jurusan Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam.

Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya baik moril maupun materil, terutama kepada :

1. Ns. Risna, M.Kep selaku Ketua STIKes Medika Nurul Islam dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan menyusun skripsi penelitian.
2. Ns. Lisnawati Rahayu, M.Kep selaku Ketua Jurusan Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam.
3. Kepada ibu pembimbing Ns. Dian Devita, M.Tr.Kep selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan perhatian selama penyusunan Skripsi ini
4. Kepada dosen penguji I Ns. Srimawati, M.Kep dan penguji II Ns. Azhar Mualim, M. Kep, yang saya hormati.
5. Kepada Bapak Geusyik Gampong Dayah Sinthop Bpk. Muhammad Efendi yang telah mengizinkan penulis melakukan studi pendahuluan dan penelitian.

6. Para Dosen dan Staf STIKes Medika Nurul Islam yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Seluruh responden studi pendahuluan penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat serta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Keperawatan atas kebersamaan menempuh Pendidikan di STIKes Medika Nurul Islam.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini terlibat dan turut membantu dalam pelaksanaan skripsi penelitian ini.

Penulis telah berusaha melakukan yang terbaik dalam penyusunan Skripsi, namun Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari semua pihak.

Akhir kata semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Yarabbal Aalamiin

Sigli, Desember 2025

(RISNA AMANDA)

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR MOTTO/PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Konsep Anak	9
B. Konsep Anak Usia Sekolah	12
C. Pengetahuan.....	15
D. Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga	23
E. Kerangka Teoritis.....	37
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
A. Kerangka Konsep	38
B. Hipotesis Penelitian	38
C. Definisi Operasional	49
D. Cara Pengukuran Variabel	40
BAB IV METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Dan Desain Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Etika Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian.....	46
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan.....	55

BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA PENELITI
DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	39
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah	53
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah .	53
Tabel 5.3	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah.....	54

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 : Kerangka Teori.....	3
Skema 3.1 : Kerangka Konsep	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal Kegiatan
- Lampiran 2 : Rincian Anggaran Biaya Penelitian
- Lampiran 3 : Lembaran Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 4 : Lembaran Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 5 : Kuesioner
- Lampiran 6 : Surat Studi Pendahuluan
- Lampiran 7 : Surat Selesai Studi Pendahuluan
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian Kepada Gampong
- Lampiran 9 : Surat Selesai Penelitian Dari Gampong
- Lampiran 10 : Master Tabel Hasil Penelitian
- Lampiran 11 : Hasil Univariat
- Lampiran 12 : Hasil Bivariat
- Lampiran 13 : Biodata Peneliti
- Lampiran 14 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan harta yang sangat berharga bagi orang tua maupun bagi suatu negara, karena anak merupakan generasi penerus cita-cita orangtua dan bangsa. Indonesia menjamin hak dan perlindungan anak yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi Hak Anak sebagai bentuk komitmen global untuk melindungi, menghormati, dan memenuhi hak anak. Kekerasan terhadap anak secara teoritis dapat artikan sebagai suatu peristiwa pelukaan fisik, mental, maupun seksual yang umumnya dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak (Aryani et al., 2021)

Anak usia sekolah 6-12 tahun merupakan masa-masa pembentukan jati diri seorang anak. Pada masa- masa ini anak rentan bersikap keras kepala, egois, melawan dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberikan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu. Oleh karena itu banyak orang tua yang merasa anaknya sangat sulit diatur dan secara tidak sadar melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya baik secara fisik maupun verbal (Rista Apriana Dkk, 2020).

World Health organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan

data yang didapatkan oleh *Official Statistics of Finland* [OSF], pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.600 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. *Child Maltreatment*, mencatat kasus kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 678.000 kasus sepanjang tahun 2017. Diperkirakan sebanyak 1.770 anak meninggal karena kekerasan tersebut (Leppakoski et al., 2021).

Dilihat dari data *United Nations International Children's* (UNICEF) tahun 2020 bahwa separuh dari total populasi anak di dunia atau sekitar satu miliar anak mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera menjadi disabilitas dan meninggal dunia, hal ini merupakan isu yang genting yang segera harus diatasi oleh semua negara (Fikriyah, 2022).

Secara nasional, angka kekerasan terhadap anak memiliki kecenderungan meningkat. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) tahun 2021 jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Pada perlindungan khusus anak Tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu pertama, anak korban kekerasan fisik dan psikis mencapai 1.138 kasus, kedua, anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus, ketiga, anak korban pornografi dan *cybercrime* berjumlah 345 kasus, keempat anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus, kelima anak dieksploitasi secara ekonomi atau seksual berjumlah 147. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus Sementara aduan tertinggi kasus kejahatan

seksual terdapat anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuan sesama jenis 9 kasus (1%).

Berdasarkan data Dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Aceh (DP3A) didapat jumlah korban bentuk kekerasan terhadap anak di Aceh januari sampai dengan November 2022 berjumlah sebanyak 679 kasus (DP3A, 2022). Dinas Pemberdayaan perempuan perlindungan anak dan keluarga Berencana (BP3AKB) tahun (2023) Kabupaten Pidie mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak mengalami kenaikan jumlah korban bentuk kekerasan terhadap anak di Pidie berjumlah sebanyak 32 kasus (BP3AKB,2023).

Anak yang mengalami kekerasan, cenderung menerima lebih dari satu bentuk tidak kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hendarman (2022) bahwa anak yang pernah mengalami kekerasan, didapat dari orang terdekat mereka, baik teman sebaya maupun orang dewasa yang mereka kenal. Kekerasan yang didapat anak akan sulit mendapatkan bantuan dan pendampingan, hal ini akan berdampak pada pencapaian prestasi akademik, kehilangan kesempatan melaksanakan pendidikan yang aman dan optimal, serta terancam putus sekolah. Undang-Undang Perlindungan Anak menjabarkan terdapat lima bentuk kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional/psikis, kekerasan seksual, kekerasan dalam bentuk penelantaran dan eksploitasi.

Kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan Kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial yang dialami individu maupun kelompok akibat dari kekerasan fisik yang mampu mengakibatkan kerugian tersebut. Macam-macam perilaku kekerasan yang dianggap sebagai kekerasan anak dikeluarga ialah; kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (Lu'luil Maknun, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Gampong Sinthop, pada 20 orangtua, 20 orangtua diantaranya menyatakan sering melakukan bentuk- bentuk kekerasan terhadap anak karena anaknya yang nakal bahkan di saat di panggil orangtua pun anak tidak menjawabnya karena sibuk dengan Hp, sering meminta jajan, sibuk bermain hingga lupa belajar, karena kurangnya tingkat pengetahuan orangtua pun langsung melakukan bentuk kekerasan pada anak seperti mencubit, memukul, bahkan sering memanggil anak dengan nada keras dan dengan nama panggilan lelucon kepada anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan

Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Sinthop
Kecamatan Mila Kabupaten Pidie 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua tentang bentuk kekerasan pada anak usia sekolah di gampong sinthop kecamatan mila kabupaten pidie 2025.
- b. Untuk mengetahui bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah di gampong dayah sinthop kecamatan mila kabupaten pidie

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan kuliah.

2. Bagi Responden

Manfaat untuk orang tua sebagai penanganan kejadian kekerasan pada anak khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dalam bentuk kekerasan pada anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi serta bahan bacaan perpustakaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian, dengan demikian semua faktor yang berhubungan dengan kekerasan anak dapat

diketahui lebih dalam.

5. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan tentang pengetahuan orangtua dengan bentuk kekerasan pada anak usia sekolah di gampong Sinthop

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak

1. Definisi

Menurut Bujuri, (2021) beberapa pengertian dan pemahaman tentang anak yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu antara lain :

- a. Menurut UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah “seorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”.
- b. Dalam UU No. 4/1974 tentang kesejahteraan disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah (Atika, Jurnal Pemberdayaan Komunitas Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.3).
- c. Dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UUPA) dinyatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (UNICEF, 2003:23).
- d. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa yang disebut anak adalah seseorang yang belum berusia 17.
- e. UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun pasal 1 (1) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak.
- f. Konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan segera untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menyatakan

bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (pasal 2 Konvensi ILO No.182 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak).

- g. Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut yang ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (pasal 1 Konvensi hak Anak).

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat (26) yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berumur di bawah delapan belas tahun. Anak adalah generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu negara, tak terkecuali indonesia. Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang pengadilan Anak, Terdapat definisi Anak, Anak Nakal, Anak Didik Pemasarakatan. Pengertian Anak dalam Undang-Undang ini yaitu orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin (Laurensius, 2021).

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang belum mencapai umur 18 (Delapan belas) tahun dan belum menikah. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa, masa depan bangsa dan negara dimasa yang

akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang (Tursilarini, 2021).

Anak merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, karena mereka akan berperan sebagai calon orang tua, tenaga kerja, bahkan pemimpin bangsa di masa depan, dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan anak di Indonesia diperlukan upaya pembinaan kesehatan anak yang komprehensif dan terarah pada semua permasalahan kesehatan akibat penyakit maupun masalah lainnya. Kekerasan dan penelantaran anak dapat mengakibatkan terjadinya gangguan proses pada tumbuh kembang anak. Keadaan ini jika tidak ditangani secara dini dengan baik, akan berdampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia (Widiasputri et al., 2020).

2. Hak Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 tentang Kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa:

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan

maupun sesudah dilahirkan.

- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Menurut Komite Hukum Anak (KHA) yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang:

- a. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan Kesehatan
- b. Hak untuk berkembang mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, 12 berkeyakinan, dan beragama, serta hak anak cacat (berkebutuhan khusus) atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.
- c. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
- d. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

B. Konsep Anak Usia Sekolah

1. Definisi

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, mempunyai fisik

lebih kuat dan mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan (Diyantini et al., 2020).

2. Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah (6-12) Tahun

Pertumbuhan selama periode ini rata-rata 3-3,5 kg dan 6 cm atau 2,5 inci pertahunnya. Lingkar kepala tumbuh hanya 2-3 cm selama periode ini, menandakan pertumbuhan otak yang melambat karena proses mielinisasi sudah sempurna pada usia 7 tahun. Anak laki-laki usia 6 tahun cenderung memiliki berat badan sekitar 21 kg, kurang lebih satu kilo lebih berat daripada anak perempuan. Rata-rata kenaikan berat badan anak usia sekolah 6-12 tahun kurang lebih sebesar 3,2 kg per tahun. Periode ini, perbedaan individu pada kenaikan berat badan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan (Wong, 2020).

Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama, yaitu kurang lebih 115 cm. Setelah usia 12 tahun, tinggi badan kurang lebih 150 cm. Kekuatan otot, dan daya tahan tubuh meningkat secara terus-menerus. Kemampuan menampilkan pola gerak-gerakan yang rumit seperti menari, melempar bola. Kemampuan perintah motorik

yang lebih tinggi adalah hasil dari kedewasaan maupun latihan; derajat penyelesaian mencerminkan keanekaragaman yang luas dalam bakat, minat dan kesempatan bawaan sejak lahir. Organ-organ seksual secara fisik belum matang, namun minat pada jenis kelamin yang berbeda dan tingkah laku seksual tetap aktif pada masa anak-anak dan meningkat secara progresif sampai pada masa pubertas (Wong, 2020).

Hasil penelitian Udiyono et al., (2020) menunjukkan bahwa tahap pra-pubertas lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki (55,6%) dibandingkan pada anak perempuan (45,2%). rata usia pubertas pada anak laki-laki adalah $\pm 10,9$ tahun dan pada anak perempuan ± 10 tahun. Permulaan pubertas pada anak laki-laki dan perempuan ditemukan lebih awal dari standar saat ini, tetapi anak perempuan memulai pubertas mereka lebih cepat dari pada anak laki-laki. Orang tua harus lebih memperhatikan pola makan dan pendidikan anak tentang pubertas. Anak-anak juga perlu mendapatkan lebih banyak pendidikan tentang pubertas di sekolah.

3. Perkembangan Anak Sekolah

Perkembangan jika dalam bahasa inggris disebut development. Menurut Bujuri, (2021) development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span, yang artinya perkembangan adalah perubahan pola yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Jika perkembangan berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis.

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa kanak-kanak akhir berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun (tahap operasional 15 konkret). Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar sekolah. Cara berpikirnya sudah kurang egosentris yang ditandai dengan desentrasi yang besar, yaitu sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi dan juga menghubungkan satu dengan yang lainnya. Pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami :

- a. Konservasi, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
- b. Klasifikasi, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
- c. Seriatur, yaitu kemampuan anak mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya.

C. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia atau hasil keingintahuan seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya

sehingga menghasilkan pengetahuan. Penginderaan terjadi melalui melalui pancaindera manusia yakni, indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapatkan melalui telinga dan mata (Sukesih dkk., 2020).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Swarjana (2021) bloom taxonomy (keterampilan berfikir dari jenjang yang rendah hingga tinggi) dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu :

a. Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan atau knowledge merupakan tingkatan kognitif yang paling bawah. Tingkatan tujuan pengetahuan ini umumnya terikat dengan kemampuan seseorang untuk mengingat tentang hal– hal yang telah dipelajari sebelumnya (recall).

b. Pemahaman

Pemahaman atau comprehension diartikan sebagai kemampuan untuk memahami secara lengkap serta familier dengan situasi, fakta, dan lain-lain. Pemahaman yang baik memungkinkan bagi seseorang untuk mampu menjelaskan objek atau sesuatu dengan 17 baik. Memahami mencakup beberapa hal, di antaranya menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menjelaskan membandingkan, dan merangkum.

c. Aplikasi

Aplikasi atau application artinya kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipahami dan dipelajari dalam situasi yang nyata untuk menyelesaikan suatu masalah. Aplikasi biasanya erat kaitannya dengan

dua hal penting, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.

d. Analisis

Analisis atau analysis merupakan aktivitas kognitif yang termasuk dalam proses untuk membagi materi menjadi beberapa bagian dan bagaimana bagian-bagian tersebut dapat terhubung satu sama lainnya. Beberapa kata penting yang digunakan dalam analisis, misalnya, membedakan, mengontribusikan, dan mengorganisasikan.

e. Sintesis

Sintesis atau synthesis merupakan kemampuan untuk menghimpun agar mampu menghubungkan bagian-bagian menjadi bentuk yang baru atau menyusun beberapa komponen penting sehingga secara keseluruhan menjadi formulasi yang baru. Kemampuan analisis dan sintesis merupakan hal penting yang dapat menciptakan inovasi baru.

f. Evaluasi

Evaluasi atau evaluation merupakan tingkatan kognitif tertinggi. Evaluasi erat kaitannya dengan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian yang dilakukan, yaitu berdasarkan kriteria tertentu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Darsini dkk (2021) secara umum faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu :

a. Faktor internal

1. Usia

Usia adalah hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola

pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki. Perbedaan respon antara perempuan dan laki-laki terjadi karena perempuan memiliki verbal center pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki verbal center pada otak bagian kiri. Kejadian ini menyebabkan perempuan lebih suka berdiskusi, bergosip, bercerita panjang lebar dibanding laki-laki. Laki-laki lebih suka melihat sesuatu yang mudah, mereka tidak memiliki koneksi yang baik tentang hal-hal yang melibatkan emosi, perasaan, atau curahan hati.

b. Faktor *ekternal*

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk mengisi kehidupan dalam mencapai kebahagiaan. Pendidikan yang diperlukan untuk mendapat informasi misalnya suatu hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. Pendidikan

mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan, dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi permasalahan tersebut.

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhan dirinya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan suatu masalah. Pengalaman adalah kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

4. Sumber informasi

Sumber informasi adalah faktor yang mempermudah individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi semakin memudahkan seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang 21 dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi semakin cepat juga seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

5. Minat

Minat adalah seseorang yang ingin mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal atau keinginan yang dimiliki individu. Minat adalah keinginan seseorang yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk menekuni dan mencoba, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih baik.

6. Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang. Lingkungan artinya sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut.

7. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat menyebabkan dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal tersebut biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua menurut Sudaryanto (2020) adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman orang tua

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman tentang pendidikan seksual yang telah diperoleh dapat memperluas pengetahuan orangtua tentang informasi seksual pula. Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Pengalaman pribadi orangtua dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seksual. Oleh sebab itu, orangtua yang memiliki lebih banyak pengalaman tentang pendidikan seksual maka akan memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual yang lebih tinggi.

b. Jenjang Pendidikan

orangtua Jenjang pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Orangtua yang memiliki wawasan yang lebih luas akan

memiliki pemikiran yang terbuka terhadap hal-hal baru yang ditemui. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan orangtua. Orangtua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang jenjang pendidikannya lebih rendah.

c. Usia Orang Tua

Semakin tua usia orangtua maka proses-proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman, semakin tua usia orangtua maka pengalaman orangtua semakin banyak.

d. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan orangtua, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan orangtua. Semakin banyak orangtua menerima informasi mengenai pendidikan seksual, maka pemikiran orangtua akan semakin terbuka terhadap urgensi pendidikan seksual pada anak.

4. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Andini (2021) pengukuran skala pengetahuan menggunakan Bloom's cut off point. Setiap item pertanyaan disajikan dalam bentuk pilihan

jawaban, di mana responden diminta untuk memilih jawaban yang dianggap paling benar. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total pengetahuan responden. Skor total tersebut selanjutnya dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang mungkin dicapai. Hasil persentase ini digunakan untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan orang tua.

- a. Pengetahuan baik/tinggi (good knowledge) : skor 76% – 100%.
- b. Pengetahuan sedang/cukup (fair/ moderate knowledge) : skor 56%- 75%.
- c. Pengetahuan kurang/rendah (poor knowledge) : skor <55%

5. Pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak

Pengetahuan yang harus dimiliki orang tua tentang kekerasan pada anak, yaitu orang tua memahami pengertian dari kekerasan pada anak, bisa membedakan jenis-jenis kekerasan pada anak, memahami faktor penyebab kekerasan pada anak, tanda-tanda kekerasan pada anak, dampak jika terjadi kekerasan pada anak dan cara mencegah kekerasan pada anak (Kasiati dkk., 2020).

D. Kekerasan pada anak keluarga

1. Definisi

Kekerasan pada anak adalah semua bentuk/tindakan perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional. Penyalahgunaan seksual, trafficking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak

yang mengakibatkan cedera /kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Huraerah, 2020).

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga adalah perbuatan yang sengaja dilakukan dengan tindakan melukai yang berulang –ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain didalam sebuah keluarga yang seharusnya merawat anak (Kadir & Handayaningsih, 2020).

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak yang dilakukan oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat dipercaya, misalnya orang tua dan keluarga dekat (Erlinda, 2020).

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Psikiater anak, Terry E. Lawson (2020) membagi kekerasan terhadap anak menjadi empat yaitu *emotional abuse*, *sexual abuse*, *physical abuse* dan *verbal abuse*.

a. Kekerasan secara fisik (*Physical Abuse*)

Physical Abuse, terjadi ketika orang tua/pengaruh dan pelindung anak

memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak. Seperti orangtua memukul anaknya ketika menyuruh anaknya mandi, membersihkan rumah, selalu menggunakan tanganya karena itu sudah menjadi suatu kebiasaan ketika anaknya tidak menurut perintah orangtuanya.

b. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*)

Emotional abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibuk terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

c. Kekerasan secara Verbal (*Verbal Abuse*)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana perlu melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mencari kesalahan. Seperti orangtua merendahkan martabat seorang anak, dan menurut orangtua anak harus ada dibawah naungan/kekuasaan orangtuanya.

d. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

Sexual abuse meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa sexual abuse adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. Seperti anak dipaksa oleh orangtuanya untuk memuaskan birahi orangtua atau kerabatnya.

Sedangkan menurut Kadir & Handayaningsih (2020) menyatakan bahwa kekerasan itu terbagi atas kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial. Keempat bentuk kekerasan terhadap anak dijelaskan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan secara fisik terhadap anak contohnya seperti penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak menggunakan benda tertentu yang menyebabkan luka fisik atau menyebabkan kematian terhadap anak pemicu terjadinya kekerasan fisik terhadap anak ini biasanya disebabkan oleh orang tua yang tidak sabar menghadapi tingkah laku anaknya. Korban kekerasan fisik dapat dilihat langsung pada korban yaitu: luka memar, berdarah, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya berat. Bentuk kekerasan fisik terhadap anak yaitu mencubit, menampar, menendang, memukul dan menarik telinga anak (Kadir & Handayaningsih, 2020).

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan bentuk perilaku yang dapat membahayakan emosi atau rasa harga diri anak. Macam-macam bentuk penganiayaan psikologis terhadap anak yaitu :

3. Kekerasan emosional

Kekerasan emosional terjadi ketika orangtua mengabaikan anak. Dampak dari kekerasan ini anak akan merasa tidak aman. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan ini berlangsung secara konsisten. Kekerasan emosional menyebabkan anak akan merasa minder, tidak berharga, tidak percaya diri dan lemah dalam mengambil keputusan. Bentuk bentuk kekerasan emosional yaitu tidak pernah menunjukkan rasa sayang atau perhatian kepada anak, tidak mau tau terhadap anak dan bersikap dingin (Erniwati & Fitrisni, 2020).

4. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal termasuk penganiayaan psikologis terhadap anak yang dilakukan terus menerus sehingga perkembangan anak terganggu (Mahmud, 2021). Bentuk bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak yaitu:

a. Intimidasi

Tindakan seperti membentak anak, menjerit, mengancam, berteriak dan memarahi anak.

b. Mencela anak

Menyalahkan segala hal yang terjadi kepada anak

c. Mempermalukan anak

Merendahkan anak, membuat perbedaan negatif pada anak, menyatakan anak sebagai anak yang nakal, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang merupakan kesalahan anak (Erniwati & Fitriani, 2020).

5. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan seorang terhadap orang lain (seperti anak, istri dan pekerja rumah tangga) baik untuk tujuan komersil atau pun tujuan tertentu (Andini, 2021). Segala perilaku yang mengarah kepada tindakan pelecehan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah ataupun tempat tinggal juga termasuk kategori kekerasan ataupun pelanggaran terhadap hak anak. Kekerasan seksual pada anak akan menyebabkan rusaknya perkembangan pada anak dan mengganggu perkembangan psikologis anak. Kekerasan seksual pada anak terbagi dua yaitu kekerasan secara fisik dan non fisik. Bentuk kekerasan seksual secara non fisik yaitu :

- a. Memaksa anak untuk melihat gambar atau video pornografi
- b. Menceritakan lulucon yang berbaur pornografi kepada anak.

Bentuk kekerasan seksual secara fisik yaitu:

- a. Meraba alat kelamin anak
- b. Memegang bokong anak
- c. Meminta anak meraba bagian alat kelamin atau memegang alat kelamin pelaku (Mathews & Collin Vezina, 2019).

6. Kekerasan sosial

Kekerasan sosial bisa seperti penelantaran dan eksploitasi pada anak. Penelantaran merupakan perlakuan orang tua terhadap anaknya yang tidak memberikan kasih sayang serta perhatian cukup terhadap tumbuh kembang anak. Bentuk penelantaran atau kelalaian menurut Andini (2021) yaitu:

- a) Pemeliharaan terhadap anak yang kurang memadai, yang dapat mengakibatkan gagal tumbuh dan anak merasa kehilangan kasih sayang, gangguan kejiwaan, keterlambatan dan perkembangan.
- b) Pengawasan yang kurang, dapat menyebabkan anak mengalami resiko terhadap trauma fisik amupun jiwa.
- c) Kelalaian dalam mendapatkan pengobatan yaitu kegagalan dalam merawat anak contohnya lalai dalam merawat anak dalam keadaan sakit sehingga dapat memperburuk keadaan anak.
- d) Kelalaian dalam pendidikan meliputi kegagalan dalam mendidik anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, gagal dalam memberikan pendidikan sekolah anak atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak putus sekolah.

3. Faktor penyebab kekerasan pada anak

Menurut Putri (2020) kekerasan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari anak sendiri maupun berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, meliputi :

- a. Anak yang mengalami cacat tubuh dan gangguan tingkah laku sehingga

menyebabkan anak terlalu tergantung kepada orang tuanya.

- b. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang kekerasan, baik secara fisik maupun verbal tidak efektif untuk memotivasi anak atau merubah perilaku anak, malah sangat beresiko menimbulkan trauma dan melukai harga diri seorang anak.
- c. Kemiskinan dalam keluarga, orang tua yang tidak bekerja atau menganggur, memiliki banyak anak, dan berpenghasilan tidak cukup.
- d. Keluarga tunggal atau keluarga yang pecah (broken home).
- e. Orang tua yang tidak bisa mendidik anaknya, orang tua yang belum matang secara psikologis, orang tua yang memiliki harapan yang tidak realistis, dan anak yang tidak diinginkan untuk dilahirkan.
- f. Gangguan mental pada orang tuanya bisa menyebabkan penelantaran atau penganiayaan anak karena pola berpikir dan keputusan-keputusan yang diambil orang tua menjadi terganggu.
- g. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan yang salah dan cenderung melakukan perlakuan yang salah juga terhadap anak.

Menurut Siti Fatimah (1992, dikutip di Mahmudi, 2021) mengungkapkan setidaknya terdapat 6 faktor pendorong atau penyebab terjadinya kekerasan atau pelanggaran dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak, yaitu :

- a. Masalah keluarga

Situasi keluarga yang hubungan orang tuanya kurang harmonis. Seorang ayah sanggup melakukan kekerasan terhadap anaknya semata-mata sebagai pelampiasan rasa jengkel dan rasa marahnya terhadap istri.

Orang tua yang memiliki sikap tidak menyukai anaknya, tidak mampu mengendalikan emosi dan pemaarah juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak. Bagi orang tua yang memiliki anak yang mempunyai masalah cacat fisik atau mental (idiot) seringkali kurang dapat mengendalikan kesabarannya waktu mengasuh anak mereka, sehingga mereka juga memiliki rasa terbebani atas kehadiran anak tersebut dan tidak jarang orang tua menjadi frustrasi dan kecewa.

b. Faktor ekonomi

Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Keluarga yang dalam kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal kesehatan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan pembayaran sewa rumah yang menyebabkan jiwa dan tekanan yang dirasakan orang tua sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak.

c. Faktor perceraian

Perceraian menimbulkan masalah rumah tangga seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian nafkah, pemberian kasih sayang, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan perceraian juga akan dirasakan oleh anak terutama disaat orang tua mereka menikah lagi dan anak harus dirawat oleh ayah atau ibu tiri. Dalam berbagai kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tirinya.

d. jiwa atau psikologis

Orang tua yang melakukan tindakan kekerasan atau penganiayaan terhadap anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka yang sering berada dalam situasi kecemasan (anxiety) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stres. Ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain adanya perasaan rendah diri, kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya.

4. Dampak Kekerasan Pada Anak

Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dalam Kadir & Handyaningsih (2020), bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan anak dikemudian hari, antara lain: cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidak mampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, menjadi penganiaya ketika dewasa, menggunakan obat-obat atau alkohol, dan kematian. Menurut Thamrin dkk (2020) dampak kekerasan pada anak, yaitu :

a. Kematian

Dampak kekerasan pada anak yang mungkin terjadi adalah kematian.

Jika orang tua melakukan kekerasan terhadap anak yang masih belum bisa membela diri, bisa saja orang tua terlalu keras menyakiti atau memukul anak sehingga anak kehilangan nyawa. Selain itu, meskipun anak sudah memasuki usia remaja, tetap saja dampak kekerasan pada anak masih bisa terjadi. Apalagi jika orang tua tidak bisa mengontrol amarahnya, mungkin menyebabkan hal yang lebih fatal lagi bagi anak.

b. Luka atau cedera

Meskipun tidak menyebabkan kematian, dampak kekerasan terhadap anak yang satu ini juga bukan dampak yang baik. Anak yang mengalami kekerasan di rumah sebagian besar tentu mengalami luka-luka bekas dilempar benda keras, dipukul, dan masih banyak lagi. Saat orang tua sedang marah, orang tua bisa saja tidak menyadari bahwa yang sedang dihadapinya adalah anak atau buah hatinya. Sehingga menyebabkan orang tua melakukan hal di luar kendali yang bisa menyakiti fisik sekaligus batin anak.

c. Gangguan perkembangan otak dan sistem saraf

Kekerasan bisa berdampak pada gangguan tumbuh dan kembang yang sedang dialami oleh anak. Kekerasan saat anak masih belia tentu dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya, termasuk gangguan pada sistem saraf, reproduksi, pernapasan, dan sistem imun. Bahkan, dalam kondisi ini bisa menyebabkan dampak yang berkepanjangan pada hidup anak secara fisik dan juga psikis. Hal ini juga menyebabkan perkembangan kognitif anak terhambat, sehingga bisa membuat prestasi

akademik anak di sekolah menurun.

d. Sikap negatif pada anak akibat kekerasan

Dampak kekerasan pada anak yang lainnya adalah terbentuknya sikap buruk di diri anak. Hal ini bisa berupa banyak hal, misalnya anak suka merokok, perilaku seksual yang menyimpang, serta menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan terlarang. Seandainya anak sampai melakukan perilaku seksual yang menyimpang, kemungkinan anak akan mengalami kehamilan di luar nikah. Dalam hal ini, belum tentu anak sudah siap untuk menjadi orang tua diusia tersebut. Jika anak sering mengalami kecemasan, depresi atau berbagai penyakit mental yang lainnya, anak bisa saja memiliki keinginan untuk bunuh diri.

e. Gangguan kesehatan

Kekerasan pada anak juga bisa menyebabkan anak mengalami berbagai gangguan kesehatan. Bahkan, gangguan kesehatan yang dialami anak biasanya cukup serius seperti penyakit kanker, jantung, diabetes melitus, dan berbagai masalah kesehatan lain. Selain itu, beragam dampak kekerasan pada gangguan kesehatan anak meliputi perkembangan otak yang terbelakang, 37 ketidakseimbangan antara kemampuan sosial, emosional dan kognitif, gangguan berbahasa yang spesifik, kesulitan dalam penglihatan, bicara dan pendengaran, susah tidur, susah fokus, kecenderungan melukai diri sendiri, dan mengalami gangguan makan.

f. Masa depan anak

Masalah yang dihadapi anak tidak hanya saat kekerasan terjadi, tapi juga terkait masa depan anak. Umumnya, kekerasan pada anak saat masih kecil bisa saja membuatnya keluar dari sekolah. Dampak kekerasan yang dialami anak tersebut juga dapat menyebabkan anak kesulitan mencari pekerjaan. Anak juga dapat cenderung melakukan hal-hal yang buruk terhadap dirinya sendiri di masa depan. Bahkan, kondisi ini bisa diteruskan kepada keturunan- keturunannya. Yang artinya anak yang mengalami kekerasan saat masih kecil mungkin saja melanjutkan hal tersebut kepada anak dan cucunya.

5. Kategori Pengukuran Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Pengukuran dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh Salsabila (2020), yang disusun dalam bentuk kuesioner tertutup. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggambarkan perilaku orang tua terhadap anak usia sekolah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan frekuensi kejadian perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, yang terdiri dari empat kategori respons, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skala ini digunakan untuk menilai seberapa sering suatu perilaku kekerasan dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Penggunaan skala bertingkat memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai intensitas perilaku kekerasan, bukan hanya keberadaannya semata.

Dalam pemberian skor, setiap pilihan jawaban memiliki bobot nilai tertentu yang disesuaikan dengan jenis pernyataan. Untuk pernyataan yang bersifat mendukung perilaku kekerasan, semakin sering perilaku tersebut dilakukan maka skor yang diperoleh semakin rendah. Sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat tidak mendukung perilaku kekerasan, semakin jarang perilaku tersebut dilakukan maka skor yang diperoleh semakin tinggi. Sistem pemberian skor ini dirancang untuk memastikan bahwa skor total mencerminkan kecenderungan perilaku orang tua terhadap kekerasan pada anak.

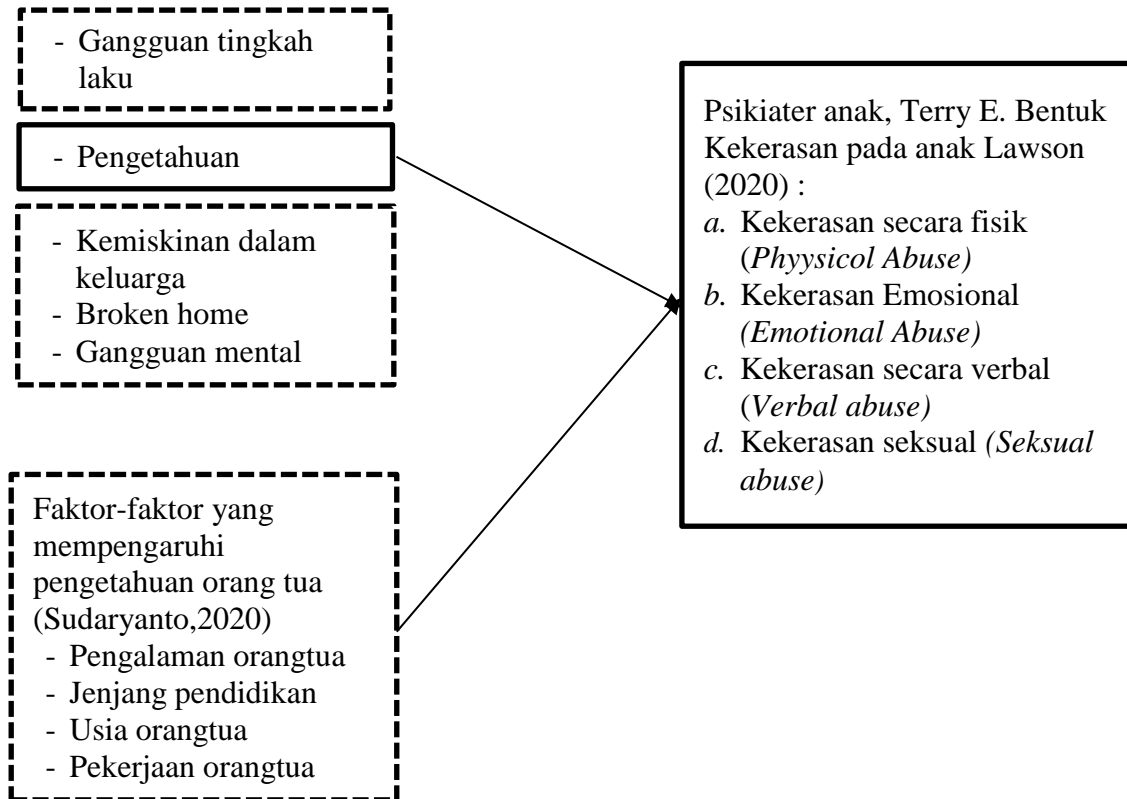
Berdasarkan salsabila 2020 hasil pengukuran kemudian dikategorikan berdasarkan skor total yang diperoleh responden, dengan ketentuan sebagai berikut:

Ada kekerasan : Apabila skor hasil pengukuran ≤ 134

Tidak ada kekerasan : Apabila skor hasil pengukuran > 134

E. Kerangka Teoritis

Faktor penyebab kekerasan pada anak (Putri, 2020)



Skema 2.1. Kerangka Teoritis

Keterangan :



: Variabel yang di teliti



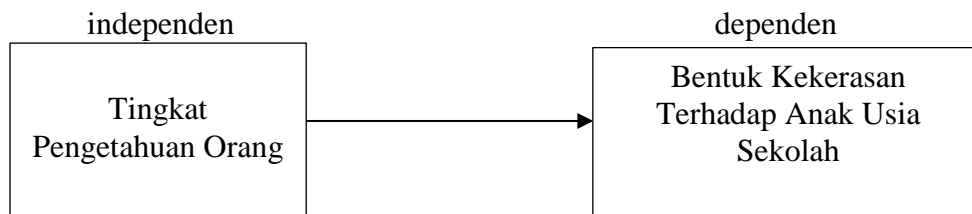
: Variabel yang tidak diteliti

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep Penelitian pada dasarnya adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diartikan atau diukur melalui Penelitian- Penelitian yang akan dilakukan (Masturoh, 2023). Dalam Penelitian ini Penulis merumuskan sebuah kerangka konsep adalah sebagai berikut:



Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

B. Hipotesis Penelitian

1. Ha: Ada hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel independen						
1.	Pengetahuan orangtua	Sesuatu yang diketahui, dipahami orang tua tentang kekerasan pada anak	Menyebarkan kuessioner	Mengisi kuessioner	Ordinal	- Baik (76-100%) - Cukup (56-75%) (Andini 2021)
Variabel dependen						
2.	Bentuk Kekerasan	Suatu perilaku atau perbuatan dilakukan oleh orangtua yang tidak menyenangkan dan merusak fisik serta fungsi perilaku, sosial, dan emosional, adapun bentuk-bentuk kekerasan pada anak adalah: kekerasan fisik, kekerasan psikologis (kekerasan emosional dan kekerasan verbal), kekerasan seksual kekerasan sosial.	Menyebarkan kuessioner	Kuesioner	Ordinal	- Ada (Apabila skor ≤ 134) - Tidak Ada (Apabila skor > 134) (Salsabila 2020)

D. Cara Pengukuran Variabel

1. Penelitian dalam variabel pengetahuan (Andini, 2021) di kategorikan :

- a. Baik : 76-100%
- b. Cukup : 56-75%
- c. Kurang : <55%

2. Penelitian dalam variabel bentuk-bentuk kekerasan (Salsabila, 2020) di kategorikan:

- a. Ada : Apabila skor ≤ 134
- b. Tidak ada : Apabila skor > 134

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini ini menggunakan metode penelitian survey *analitik* dengan pendekatan *crosssectional* yaitu pendekatan Observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, dimana pengumpulan data variabel dependen dan independen dilakukan peneliti disaat yang bersamaan.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.

2. Waktu

Penelitian ini di lakukan pada tanggal 8 s/d 13 September 2025 (lampiran 1).

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan orang atau kasus atau objek, di mana hasil penelitian akan digeneralisasikan (Swarjana, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Gampong Sinthop yaitu sebanyak 200 orangtua.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian jumlah dari populasi (Donsu, 2021). Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin (Setiadi, 2013).

$$\frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel yang dibutuhkan
- N = jumlah total populasi
- d = Tingkat signifikansi (5%, 10%)

$$\begin{aligned} n &= \frac{105}{1+200(0,1)^2} \\ &= \frac{200}{1+200(0,01)} \\ &= \frac{200}{1+2} \\ &= \frac{200}{3} \\ &= 66,66 \end{aligned}$$

Jadi di dapatkan jumlah rsponden sebanyak 66 orang.

Maka peneliti menentukan jumlah sample yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 responden. Teknik pengampilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang di anggap ahli (Priyono, 2016).

Penentuan sampel harus memenuhi kriteria agar dapat mengurangi bias penelitian. Kriteria tersebut dapat di bedakan menjadi dua bagian, yaitu inklusi dan kriteria eksklusi. Kriterion inklusi merupakan karakteristik subjek penelitian dari suatu populasi target yang akan diteliti. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan

subjek penelitian yang tidak memenuhi kriteria inklusi (Dharma, 2015).

1) Kriteria Inklusi

- a. Orangtua yang memiliki anak usia sekolah sekolah 6 Sampai 12 Tahun.
- b. Orang Tua yang beralamat domisili di gampong dayah sinthop.
- c. Orang tua yang bersedia menjadi responden

2) Kriteria Ekslusi

- a. Orang tua yang tidak memiliki anak usia sekolah
- b. Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden

D. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah hubungan timbal balik antara peneliti dan orang yang diteliti sesuai dengan prinsip etika (Notoatmodjo, 2018). Dalam melakukan penelitian penulis harus memegang 4 prinsip, yaitu :

1. Menghormati harkat dan martabat

Peneliti harus memberikan informasi kepada subjek penelitian tentang tujuan dilakukannya penelitian. Peneliti juga harus membebaskan subjek untuk berpartisipasi atau tidak. Untuk menghormati harkat dan martabat subjek, peneliti menyiapkan lembar persetujuan (*inform consent*) yang berisi tentang:

- a. Manfaat penelitian
- b. Penjelasan kemungkinan adanya ketidaknyamanan yang terjadi
- c. Manfaat bagi subjek Manfaat bagi subjek
- d. Persetujuan dari peneliti bahwa akan menjelaskan prosedur penelitian
- e. Persetujuan subjek dapat mengundurkan diri kapanpun
- f. Jaminan menjaga kerahasiaan identitas subjek.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek Penelitian

Peneliti tidak boleh membocorkan informasi terkait identitas subjek. Karena setiap orang memiliki hak dasar berupa privasi dan kebebasan dalam memberikan informasi. Sebagai pengganti identitas asli, peneliti dapat menggunakan coding.

3. Keadilan dan Keterbukaan

Peneliti harus memastikan bahwa semua subjek mendapat perlakuan dan keuntungan yang sama. Semua subjek juga harus dijelaskan tentang prosedur penelitian. Agar prinsip ini dapat terlaksana dengan baik.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan

Suatu penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Dampak yang merugikan bagi subjek harus diminimalisasi. Oleh karena itu, penelitian harusnya dapat mencegah atau mengurangi rasa sakit, cedera, stress ataupun kematian subjek.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung pada objek penelitian dengan mengedarkan kuesioner kepada responden/orangtua di Gampong Sinthop Kabupaten Pidie 2025.

Setelah memperoleh izin penelitian dari keuchik Gampong Dayah Sinthop serta pihak-pihak terkait di wilayah penelitian, selanjutnya peneliti mendatangi responden yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria dan jumlah sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua

yang memiliki anak usia sekolah dan berdomisili di Gampong Dayah Sinthop. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan tempat tinggal responden dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada responden serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta prosedur pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini dilaksanakan di wilayah Gampong Dayah Sinthop dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Selanjutnya, peneliti meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (informed consent) yang telah disediakan.
- b. Setelah responden menyatakan bersedia, peneliti membagikan kuesioner penelitian yang terdiri dari kuesioner tingkat pengetahuan orang tua dan kuesioner bentuk kekerasan terhadap anak. Peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuesioner dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Gampong Dayah Sinthop, hingga responden benar-benar mengerti, kemudian responden dipersilakan untuk mengisi kuesioner tersebut secara mandiri.
- c. Selama proses pengisian kuesioner berlangsung, peneliti mendampingi responden untuk memberikan penjelasan apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami. Pendampingan dilakukan secara netral tanpa memengaruhi atau mengarahkan jawaban responden, sehingga kejujuran dan objektivitas jawaban tetap terjaga.

- d. Setelah kuesioner selesai diisi, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap kelengkapan dan kejelasan jawaban responden sebelum kuesioner dikumpulkan. Apabila ditemukan item yang belum terisi, peneliti meminta responden untuk melengkapinya pada saat itu juga agar data yang diperoleh lengkap dan dapat dianalisis.
- e. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan terminasi dengan responden dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama yang telah diberikan. Selanjutnya, peneliti melaporkan kepada Keuchik Gampong Dayah Sinthop bahwa kegiatan pengumpulan data telah selesai dilaksanakan serta mengurus surat keterangan telah selesai melakukan penelitian sebagai bukti administrasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari Gampong Sinthop dan referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian baru.

F. Instrumen Penelitian

Semua alat yang digunakan dalam pengambilan data penelitian adalah instrumen penelitian (Notoatmodjo, 2018). Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang sudah disusun dengan baik untuk pemberian jawaban oleh responden dan/atau interview (Notoatmodjo, 2018).

1. Kuesioner Kekerasan Pada Keluarga

Kuesioner yang di adopsi dari penelitian Neherta, M., & Fajrial, L (2023) yang terdiri dari 40 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reabilitas, dengan pilihan jawaban selalu “SL”, sering “SR”, Kadang-kadang “KD”,

tidak pernah “TP”. Pada pernyataan positif apabila responden menjawab selalu maka akan diberikan nilai 4, sering diberikan nilai 3, jarang diberikan nilai 2, dan tidak pernah diberikan nilai 1. Pada pernyataan negatif apabila responden menjawab selalu maka akan diberikan nilai 1, sering diberikan nilai 2, kadang-kadang diberikan nilai 3, dan tidak pernah diberikan nilai 4.

2. Kuesioner Pengetahuan

Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Neherta, M., & Fajrial, L (2023) yang terdiri dari 20 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reabilitas, dengan pilihan jawaban *multiple choice*, apabila jawaban responden “benar” maka akan diberikan nilai 1 dan apabila jawaban responden “salah” maka akan di berikan nilai 0.

Instrumen yang baik harus mencakup dan telah dilakukan validitas dan reliabilitas instrumen sehingga hasil pengukuran dengan instrumen yang valid dapat lebih akurat (Andi, 2017).

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Gozali, 2016).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau

handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Gozali, 2016).

Variabel	<i>Cronbach alpha</i>	Keterangan
Kekerasan pada Anak	0,974	Reliabel
Pengetahuan	0,932	Reliabel

3. Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memproses data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. (Hidayat, 2015). Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Editing

Editing merupakan kegiatan awal dalam pengolahan data, yaitu melakukan pengecekan terhadap seluruh kuesioner yang telah dikumpulkan. Peneliti memeriksa kelengkapan jawaban, kejelasan tulisan, serta konsistensi jawaban responden. Kuesioner yang telah terisi lengkap dan jelas dinyatakan layak untuk diolah ke tahap selanjutnya.

b. Coding

Coding merupakan kegiatan mengubah data yang semula berbentuk kalimat atau huruf menjadi data berbentuk angka agar dapat diolah menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Pemberian kode dilakukan pada setiap variabel penelitian dan pilihan jawaban kuesioner secara sistematis dan konsisten untuk memudahkan proses

input, pengolahan, serta analisis data.

Pada variabel tingkat pengetahuan orang tua, setiap jawaban responden diberikan kode berdasarkan kebenaran jawabannya. Jawaban yang benar diberi kode 1, sedangkan jawaban yang salah diberi kode 0. Skor total pengetahuan diperoleh dari penjumlahan seluruh jawaban benar yang kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil persentase tersebut, tingkat pengetahuan orang tua dikategorikan menjadi pengetahuan baik dengan skor 80–100 persen dan diberi kode 1, pengetahuan cukup dengan skor 60–79 persen dan diberi kode 2, serta pengetahuan kurang dengan skor kurang dari 60 persen dan diberi kode 3.

Pada variabel bentuk kekerasan terhadap anak, pengkodean dilakukan berdasarkan skala Likert yang digunakan dalam kuesioner. Setiap pilihan jawaban diberikan kode angka sesuai dengan frekuensi kejadian perilaku, yaitu jawaban selalu diberi kode 1, sering diberi kode 2, kadang-kadang diberi kode 3, dan tidak pernah diberi kode 4. Skor dari seluruh item kuesioner kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total bentuk kekerasan terhadap anak. Selanjutnya, skor total tersebut dikategorikan menjadi ada kekerasan apabila skor ≤ 134 dengan kode 1, dan tidak ada kekerasan apabila skor > 134 dengan kode 2.

Pengkodean data ini bertujuan untuk mempermudah proses pemasukan data, pengolahan, dan analisis statistik menggunakan SPSS, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Transferring

Transferring merupakan kegiatan memindahkan data yang telah diberi kode ke dalam lembar kerja SPSS. Data disusun secara berurutan mulai dari responden pertama hingga responden terakhir sesuai dengan nomor responden, kemudian dimasukkan ke dalam variabel-variabel yang telah ditentukan berdasarkan subvariabel penelitian.

d. Cleaning

Cleaning merupakan tahap pengecekan ulang data yang telah diinput ke dalam SPSS. Pada tahap ini peneliti memeriksa kemungkinan adanya kesalahan pengkodean, data ganda, data yang tidak lengkap, atau nilai yang berada di luar rentang kode yang telah ditentukan. Apabila ditemukan kesalahan, peneliti segera melakukan perbaikan berdasarkan kuesioner asli.

e. Tabulating

Tabulating merupakan tahap penyusunan data ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Data yang telah diolah kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing variabel dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis serta penyajian hasil penelitian

2. Analisa Data

Analisa data merupakan cara dalam mengolah dan menganalisis data yang di peroleh dengan cara :

a. Univariat

Univariat adalah analisa yang dilakukan untuk satu variabel atau

pervariabel. Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Peringkat tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik (Budiarto, 2013).

$$P = 100\%$$

Dimana :

P = Hasil persentase

f = Frekuensi hasil pencapaian

n = Total seluruh observasi

$$\bar{\Sigma}X$$

Dimana :

\bar{X} : Mean atau Rata-rata

X : Jumlah

N : banyaknya Sampel

b. Bivariat

Bivariat merupakan analisis hasil dari variabel – variabel bebas yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel terikat. Analisa yang digunakan adalah tabulasi silang. Untuk menguji hipotesa dilakukan analisis statistik dengan menggunakan uji data kategori *ChiSquare Test* (X^2) pada tingkat kemaknaannya adalah 95% ($P \leq 0,05$) sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna secara statistik, dengan menggunakan program komputer . Melalui perhitungan uji *Chi-Square Test* selanjutnya ditarik suatu kesimpulan bila nilai P lebih kecil atau sama dengan

nilai alpha (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara variabel terikat dengan variabel bebas (Machfoedz, 2010). Aturan yang berlaku pada uji Chi-Square (X^2) untuk program komputerisasi seperti program SPSS adalah sebagai berikut:

1. Bila pada tabel contingency 2×2 dijumpai e (harapan) kurang dari 5, maka hasil uji yang digunakan adalah fisher exact test.
2. Bila pada tabel contingency 2×2 dan tidak dijumpai nilai e (harapan) kurang dari 5, maka uji yang digunakan adalah continuity correction.
3. Bila ada tabel contingency lebih dari 2×2 , misalnya 3×2 , 3×3 dan lain-lain, maka hasil uji yang digunakan adalah pearson chi-square.
4. Uji Likelihood Ratio dan Linear-by-Linear Association biasanya digunakan untuk keperluan lebih spesifik misalnya untuk analisis stratifikasi pada bidang epidemiologi dan juga untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel kategorik, sehingga kedua jenis ini jarang digunakan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta tabel analisis pengaruh antar variabel disertai narasi dengan program komputer.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Demografi

Di Gampong Dayah Sinthop, yang terletak di wilayah Kecamatan Mila, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Gampong ini merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah penduduk cukup padat, dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan memiliki latar belakang pendidikan serta sosial ekonomi yang bervariasi. Secara administratif, Gampong Dayah Sinthop termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Mila yang terdiri dari beberapa gampong lainnya, yakni

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jabal Ghafur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Dayah andeue
- sebelah barat berbatasan dengan Pulo tanjung
- sebelah timur berbatasan dengan Desa kulu

Gampong Dayah Sinthop memiliki fasilitas umum yang mendukung aktivitas sosial, pendidikan, keagamaan, dan kesehatan masyarakat. Fasilitas pemerintahan terdiri dari kantor keuchik dan balai gampong yang digunakan sebagai pusat pelayanan dan musyawarah warga. Dalam bidang keagamaan tersedia meunasah dan dayah sebagai tempat ibadah dan pembinaan keagamaan. Fasilitas pendidikan meliputi PAUD/TK serta akses ke sekolah dasar dan sekolah menengah di wilayah Kecamatan Mila. Untuk pelayanan kesehatan, terdapat posyandu dan akses ke Puskesmas kecamatan. Infrastruktur gampong didukung oleh jaringan jalan,

listrik, serta komunikasi. Selain itu, terdapat fasilitas ekonomi berupa warung dan lahan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Table 5.1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	16	24,2
2	Cukup	17	25,8
3	Kurang	33	50,0
	Total	66	100

Sumber : data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua dengan bentuk kekerasan terhadap anak mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 33 responden (50,0%).

b. Bentuk Kekerasan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie

No	Bentuk kekerasan	Frekuensi	Persentase
1.	Ada	38	57,6
2.	Tidak Ada	28	42,4
	Total	66	100

Sumber : data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa bentuk kekerasan

terhadap anak mayoritas berada pada kategori ada sebanyak 38 responden (57,6%).

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Tingkat pengetahuan dengan bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah di Gampong Sinthop

Table 5.3
Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah di gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie

No	Tingkat Pengetahuan	Bentuk Kekerasan		Total	<i>p-Value</i>
		Ada	Tidak ada		
1	Baik	1 (6,2%)	15 (93,8%)	16 (100%)	0,000
2	Cukup	8 (47,1%)	9 (52,9%)	17(100%)	
3	Kurang	29 (87,9%)	4 (12,1%)	33(100%)	
	Jumlah	38 (57,6%)	28 (18,5%)	66(100%)	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar tidak mengalami bentuk kekerasan, yaitu sebanyak 15 responden (93,8%), sedangkan hanya 1 responden (6,2%) yang mengalami bentuk kekerasan. Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup, distribusi responden relatif seimbang, yaitu 8 responden (47,1%) mengalami bentuk kekerasan dan 9 responden (52,9%) tidak mengalami bentuk kekerasan. Sementara itu, pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang, mayoritas responden mengalami bentuk kekerasan, yaitu sebanyak 29 responden (87,9%), dan hanya 4 responden (12,1%) yang tidak mengalami bentuk kekerasan.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.

C. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua dengan bentuk kekerasan terhadap anak mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 33 responden (50,0%). Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia atau hasil keingintahuan seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan. Penginderaan terjadi melalui melalui pancaindera manusia yakni, indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapatkan melalui telinga dan mata (Sukesih dkk.,2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makagansa dkk (2018) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 14 responden, pengetahuan baik sebanyak 11 responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Salmah (2013) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu 82 responden dan pengetahuan baik

sebanyak 14 responden.

Berdasarkan pendapat peneliti, tingkat pengetahuan yang masih dalam kategori cukup diukur dari kemampuan responden menjawab beberapa pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Pengetahuan yang cukup dikarenakan kurangnya informasi tentang kekerasan pada anak karena anggapan orang tua kekerasan itu merupakan suatu hal yang biasa.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep dasar terkait dengan topik yang diteliti, khususnya dalam hal pencegahan dan penanganan yang tepat. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi langsung dengan responden saat pengisian kuesioner, masih terdapat orang tua yang menjawab pertanyaan berdasarkan kebiasaan turun-temurun atau informasi dari lingkungan sekitar, bukan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari tenaga kesehatan atau sumber informasi yang terpercaya. Selain itu, beberapa responden mengaku jarang mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan atau menerima edukasi langsung dari petugas kesehatan, sehingga informasi yang dimiliki belum sepenuhnya lengkap dan sesuai dengan anjuran kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua masih didominasi oleh kategori yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan dan terarah kepada orang tua di wilayah penelitian.

2. Bentuk Kekerasan Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan terhadap anak

mayoritas berada pada kategori ada sebanyak 38 responden (57,6%). Kekerasan pada anak adalah semua bentuk/tindakan perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional. Penyalahgunaan seksual, trafficking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak yang mengakibatkan cedera /kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Huraerah, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyati dan Istiyati (2017) yang menyatakan sebagian besar orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak yaitu sebanyak 38 responden dan orang tua yang tidak pernah melakukan kekerasan pada anak sebanyak 14 responden. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dkk (2020) yang menyatakan sebagian besar orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak yaitu sebanyak 57 responden dan orang tua yang tidak pernah melakukan kekerasan pada anak sebanyak 19 responden.

Berdasarkan pendapat peneliti, terjadinya kekerasan pada anak dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang kekerasan, orangtua berfikir kekerasan adalah suatu tindakan untuk mendisiplinkan anak tanpa mengetahui dampak dari hal tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian orang tua masih menganggap bahwa tindakan seperti memarahi dengan nada tinggi, membentak, membandingkan anak dengan anak lain, atau memberikan

hukuman fisik ringan merupakan hal yang wajar dalam proses mendisiplinkan anak. Saat pengumpulan data, beberapa responden menyampaikan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak menjadi lebih patuh, tanpa disadari bahwa perilaku tersebut termasuk dalam bentuk kekerasan psikis maupun fisik ringan. Selain itu, terdapat pula orang tua yang kurang menyadari bahwa pengabaian terhadap kebutuhan emosional anak, kurangnya perhatian, serta minimnya komunikasi juga dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan non-fisik. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling banyak dialami anak berada pada kategori (sebutkan kategori dominan sesuai hasil penelitian), yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman orang tua terhadap bentuk-bentuk kekerasan pada anak dan perlunya peningkatan edukasi mengenai pola asuh yang positif.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan baik sebagian besar tidak mengalami bentuk kekerasan, yaitu sebanyak 15 responden (93,8%), sedangkan hanya 1 responden (6,2%) yang mengalami bentuk kekerasan. Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup, distribusi responden relatif seimbang, yaitu 8 responden (47,1%) mengalami bentuk kekerasan dan 9 responden (52,9%) tidak mengalami bentuk kekerasan. Sementara itu, pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang, mayoritas responden mengalami bentuk kekerasan, yaitu sebanyak 29 responden

(87,9%), dan hanya 4 responden (12,1%) yang tidak mengalami bentuk kekerasan. Hasil uji statistic chi square dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P- Value $0,000 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Rachmawati, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Dkk (2023) didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan terjadinya kekerasan terhadap anak yaitu dengan p- value $0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$)

Berdasarkan pendapat peneliti, pengetahuan orang tua yang cukup masih bisa menyebabkan kekerasan pada anak dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan orang tua tentang kekerasan pada anak. Hal ini disebabkan sebagian besar orang tua belum pernah mendapatkan informasi mengenai kekerasan pada anak. Selain itu, sumber informasi yang didapatkan

orang tua hanya melalui media televisi, sedangkan informasi dari petugas kesehatan belum pernah didapatkan responden. Dengan demikian, hal ini memungkinkan orang tua kurang mendapatkan informasi tentang kekerasan pada anak sehingga pengetahuan orang tua terhadap kekerasan pada anak dikategorikan cukup dan menimbulkan terjadinya kekerasan pada anak.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah cenderung masih menggunakan pola asuh yang bersifat otoriter dan menganggap hukuman fisik maupun verbal sebagai cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak. Hal ini terlihat dari beberapa responden yang menyampaikan bahwa membentak, memukul ringan, atau memberi ancaman dianggap sebagai bentuk perhatian agar anak tidak mengulangi kesalahan. Sebaliknya, orang tua yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memilih cara menegur secara lisan, memberi nasihat, serta berusaha berkomunikasi dengan anak sebelum memberikan hukuman. Kondisi ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa (terdapat/tidak terdapat) hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap anak usia sekolah, di mana semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua maka semakin tinggi risiko terjadinya perilaku kekerasan dalam pengasuhan anak. Temuan ini memperkuat pentingnya pemberian edukasi kesehatan dan parenting kepada orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan aspek yang diteliti yaitu “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie” maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Pengetahuan Orangtua terhadap bentuk kekerasan pada anak usia sekolah mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 33 responden (50,0%).
2. Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah mayoritas berada pada kategori Ada sebanyak 38 responden (57,6%).
3. Ada Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah di Gampong Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie didapatkan p value = 0,000 ($p < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan bacaan dan sebagai sumber informasi kepada institusi pendidikan untuk dijadikan bahan dokumentasi ilmiah dan menjadi bahan bacaan untuk perkembangan peneliti selanjutnya.

2. Bagi Responden

Diharapkan kepada orangtua agar meningkatkan pengetahuannya tentang

tentang bentuk kekerasan pada anak agar terhindar dari perilaku kekerasan yang akan berdampak pada anaknya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan pengetahuan orangtua dengan bentuk kekerasan pada anak, kemudian diharapkan untuk melakukan penelitian dengan variabel lebih banyak dan yang lebih baik lagi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. I., Imtiyaz, N., Kekerasan, E., Anak, T., Pencegahan, S., Penanggulangannya, D., & Elhada, N. I. (2021). Kekerasan Terhadap Anak; Strategi Pencegahan Dan Penanggulangannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, <https://doi.org/10.33853/Istighna.v4I2.132.G116>
- Andi, E. dan. (2020). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andini, T., (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dari Anak*, 2(1).
- Bujuri, D. A (2018). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. *Literasi (jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.219227/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.219227/literasi.2018.9(1).37-50).
- Dharma Kusuma, Kelana. (2019). *Metodologi Penelitian keperawatan*. Jakarta: Tim.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Aceh (DP3A) Diakses pada website <https://dinasppa.acehprov.go.id/halaman/qanun> diakses pada tanggal 23 April 2023.
- Darsini, dkk. 2019. *Pengetahuan*; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12 (1)
- Diyantini, N. ., Ni Luh, P., & Sagung, M. . (2020). *Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V di SD "X" di Kabupaten Badung*. Universitas Udayana
- Donsu, J. D. T. (2021). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka Baru Press
- DPPPA Aceh. (2022). *Daftar Berita Kekerasan Terhadap Anak*. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh tahun 2023.
- Erlina (2020).). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan penanganannya*. Kementerian Sosial RI.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor –faktor Penyebab Orang Tua Melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Erlina (2020).). *Kekerasan Verbal pada Anak*. *Jurnal an Nisa'*, 12(2), 689-694.
- Fikriyah, S. (2022). *Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying*. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Gozali. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hendarman. (2022). *Regulasi Kekerasan di Sekolah*. Retrieved March 22, 2023,

from <https://www.republika.id/posts/33241/regulasi-kekerasan-di-sekolah>.

Hidayat, (2020). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan* Jakarta: Salemba Medika.

Huraerah, A (2018). *Kekerasan Terhadap Anak Edisi Keempat*. Nuansa cendikia

Hasanah, & Akbar, K. (2020). *Persepsi Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Kerabat Terdekat Pada Anak Usia Dini*. Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(4), 1-13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>

Hardiyati & Istiyati, (2019). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku kekerasan ibu pada anak usia 6-10 tahun di puskesmas mergansa Yogyakarta*

Kadir, A & Handayaningsih, A. (2020). *Kekerasan Anak dalam Keluarga*, Wacana, 12(2), 133-145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>

Kasiati. (2020). *Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak*. Raheema, 2(1), 4-16. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.164>

Leppäkoski, T., Vuorenmaa, M., & Paavilainen, E. (2021). *Psychological and physical abuse towards four-year-old children as reported by their parents: A national Finnish survey*. *Child Abuse and Neglect*, 118(June), 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105127>.

Lu'luil maknum, (2019). *Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua*: jurnal madrasah ibtidaiyah, Volume 3, No. 1. Oktober 2019.

Luar, P., Fakultas, S., Pendidikan, I., Negeri, U., & Remaja, K. (2019). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga*. 6. <https://doi.org/10.24036/Kolokium-Pls.V5i2.32>

Marisa Safitri, <https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/marisa-safitri-2/kpai-masyudi>, Mulyana, & Rafsanjani, T. M. (2025). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v4i2.174>

Meilani, N, Shaluhyah, & Suryoputro, (2019). Perilaku ibu dalam memberikan Pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Kesmas : jurnal Kesehatan masyarakat nasional*, 8(8), 411-417.

Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689- 694.

Mathews, B., & Collin- Vezina (2019). Implementasi Pendidikan. *Child Sexual Abuse: Toward a Conceptual Model and Definition*. *Trauma, Violence, and Abuse*, 20(2), 131-148.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Priyono, M. (2020). Metode penelitian kuantitatif. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Putri, (2020). Profil korban kekerasan terhadap anak di kota pekan baru. JOM Fisip vol. 5 No. 1 April 2019.
- Rianawati, R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak. Raheema, 2(1), 4-16. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.164>
- Rista Apriana (2020). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 12, No.1 Maret 2020.
- Salsabila, U. H. (2020). Teori Ekologi Brofenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- Setiadi. (2020). Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setjningsih. (2020). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Sagung
- Sukesih, dkk.(2020). Pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan tentang pencegahan kekerasan di Indonesia. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan: Vol.11(2)
- Sudaryanto (2020). Penelitian Survei tentang Permasalahan- Permasalahan Orang Tua dalam melakukan kekerasan di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.
- Thamrin. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kecamatan Denpasar Selatan.
- Widiasputri, D. Y., Rochaeti, N., & A, A. M. E. S (2016). Menurut WHO kekerasan Terhadap anak. Diponegoro Law Journal, 5(4), 1-17.
- Wong, D. . (2020). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 2. EGC.

a. Jadwal Kegiatan

**Hubungan Pemberian MP-Asi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Dayah Syarif Kecamatan Mutiara
Kabupaten Pidie**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																															
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mengajukan Judul	■	■																														
2	ACC Judul			■																													
3	Konsultasi Proposal				■	■	■	■	■																								
4	Seminar Proposal									■																							
5	Perbaiki Proposal										■	■	■																				
6	Pengumpulan Data													■	■	■	■																
7	Pengelohan Data																	■	■	■	■												
8	Penyusunan Skripsi																					■	■	■	■								
9	Ujian Sidang Skripsi																									■	■						
10	Perbaiki Skripsi																													■	■	■	■

Mengetahui
Pembimbing

Ns. Dian Devit, M.Tr.M.Kep

Sigli, September 2025
Penulis

Risna Amanda

RINCIAN ANGGARAN BIAYA

Judul : Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie
Peneliti : Risna Amanda
NIM : 22010064

No	Kegiatan	Biaya
1	Biaya administrasi dan studi awal	Rp. 50,000
2	Penyusunan proposal penelitian	Rp. 150,000
3	Penggandaan proposal dan ujian proposal	Rp. 400,000
4	Instrumen penelitian dan pelaksanaan penelitian	Rp. 450,000
5	Penyusunan skripsi	Rp. 150,000
6	Perbaikan setelah ujian skripsi	Rp. 150,000
7	Penggandaan skripsi	Rp. 350,000
8	Transportasi	Rp. 200,000
9	Biaya lain-lain	Rp. 100,000
	Total	Rp. 2.000.000

Mengetahui
Pembimbing

Sigli, September 2025
Penulis

Ns. Dian Devita, M. Tr. Kep

Risna Amanda

LEMBARAN PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth
Saudara/i
Calon Responden Penelitian
di-
Tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah adalah mahasiswa jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam

Nama : Risna Amanda

Nim : 22010064

Akan mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan OrangTua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kabupaten Pidie”. Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi responden, kerahasiaan informasi yang di berikan akan di jaga dan hanya di gunakan untuk kepentingan peneliti, jika masyarakat bersedia menjadi responden,maka mohon menjawab pertanyaan yang saya sediakan.

Atas perhatian dan kesediaan para masyarakat sebagai responden, saya ucapkan terima kasih

Sigli, Septembers 2025
Peneliti

(Risna Amanda)

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :

Umur :

Saya memberikan persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan OrangTua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kabupaten Pidie” yang akan di lakukan oleh RISNA AMANDA mahasiswi jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam.

Saya telah di jelaskan bahwa kuesioner ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi responden penelitian ini.

Sigli, Agustus 2025

Responden

KUISIONER PENELITIAN

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA DENGAN BENTUK KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DI GAMPONG SINTHOP KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE

A. Identitas

- Nama peneliti : RISNA AMANDA
- Tanggal Penelitian :
- No Responden : (Diisi oleh peneliti)
1. Usia :
2. Jenis Kelamin : laki-laki Perempuan
3. Pendidikan terakhir :
4. Alamat :

B. Kuesioner Pengetahuan Orang Tua

Berikan tanda ceklis (X), pada salah satu jawaban yang paling tepat dan benar menurut anda.

1. **Apakah yang dimaksud dengan kekerasan pada anak?**
 - a. Perilaku tidak layak yang dapat menyakitkan secara fisik dan emosional pada anak
 - b. Perilaku tidak layak yang dapat mengakibatkan kerugian fisik dan psikologis bagi orang tua
 - c. Perilaku layak yang dapat mengakibatkan kerugian fisik dan psikologis bagi anak dan orang tua
2. **Manakah yang termasuk dalam bentuk perilaku kekerasan psikologis/emosional pada anak?**
 - a. Memarahi dengan kata kasar
 - b. Mengasingkan anak dan tidak memberikan perhatian
 - c. Membentak
3. **Apa salah satu alasan sebagai orang tua dilarang melakukan kekerasan pada anak?**
 - a. Anak memiliki hak mendapatkan kasih sayang

- b. Anak memiliki kewajiban untuk memberi kasih sayang
 - c. Anak dianggap lemah
4. **Apakah dampak perilaku kekerasan fisik pada anak?**
- a. Luka-luka
 - b. Anak menyendiri
 - c. Anak menjadi pendiam
5. **Manakah yang termasuk dalam bentuk kekerasan fisik?**
- a. Membentak
 - b. Memukul
 - c. Membanding-bandingkan
6. **Apakah dampak perilaku kekerasan pada anak pada aspek perkembangan anak?**
- a. Terhambatnya proses perkembangan dan pertumbuhan anak
 - b. Mengakibatkan kerugian psikologis orang tua
 - c. Terhambatnya pemberian pengobatan terhadap anak
7. **Manakah yang merupakan pernyataan yang benar?**
- a. Anak dapat dianggap sebagai pembantu
 - b. Perilaku kekerasan terhadap anak akan menghambat pembentukan intelektual
 - c. Perilaku kekerasan terhadap anak tidak akan menimbulkan kerugian pada anak
8. **Bagaimanakah ciri-ciri anak yang menjadi korban perilaku kekerasan emosional?**
- a. Luka parah sampai cacat permanen
 - b. Minder atau menarik diri
 - c. Lincih dan percaya diri
9. **Manakah yang tidak termasuk kedalam hak-hak anak adalah?**
- a. Hak untuk dirawat
 - b. Hak diberikan kasih sayang
 - c. Hak untuk bekerja

10. Manakah yang merupakan perilaku kekerasan terhadap anak pada aspek verbal?

- a. Melontarkan cacian dan hinaan
- b. Menegur dan menasehati
- c. Mengabaikan kebutuhan anak

11. Sebutkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak?

- a. Fisik, psikologis, sosial, seksual
- b. Fisik, psikologis, emosional, seksual
- c. Fisik, agresif, seksual, sosial

12. Manakah yang termasuk dalam tindakan kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual?

- a. Meraba bagian tubuh (bokong, alat kelamin, dada, bibir)
- b. Memukul
- c. Penelantaran

13. Manakah yang termasuk dalam bentuk kekerasan sosial?

- a. Menghargai
- b. Mencaci maki
- c. Pengabaian

14. Manakah yang merupakan bentuk kekerasan seksual yaitu?

- a. Menceritakan lelucon yang berbau pornografi kepada anak
- b. Kelalaian dalam memberikan Pendidikan
- c. Membiarkan anak mencari nafkah sendiri

15. Manakah tanda-tanda terjadinya kekerasan terhadap anak yaitu?

- a. Anak ketakutan dan menutup diri
 - b. Meningkatnya motivasi dan harga diri anak
 - c. Anak mudah membina hubungan dengan orang lain
-

16. Manakah yang tidak termasuk perilaku kekerasan verbal pada anak?

- a. Memukul
- b. Melontarkan hinaan
- c. Memarahi didepan umum

17. Apakah dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik pada anak?

- a. Lebam, Adanya luka fisik , cacat tubuh permanen
- b. Kurangnya motivasi dan harga diri
- c. Anak memiliki sifat pemaarah

18. Manakah yang bukan termasuk dampak yang terjadi pada anak yang mendapatkan kekerasan dari orang tua?

- a. Dampak piskologis, sosial
- b. Dampak fisik, seksual
- c. Prestasi belajar anak meningkat

19. Melontarkan bahasa kasar kepada anak merupakan salah satu tindakan kekerasan secara?

- a. Verbal
- b. Fisik
- c. Seksual

20. Manakah yang tidak termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak?

- a. Penghasilan yang memadai
- b. Sosial ekonomi rendah
- c. Perceraian orang tua

C. Kuesioner Kekerasan Pada Anak

Berikan tanda ceklis (), pada salah satu jawaban yang paling tepat dan benar menurut anda.

Petunjuk:

SL : Selalu SR : Sering

KD : Kadang-Kadang TP : Tidak Pernah

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
Kekerasan Fisik					
1.	Saya memukul anak jika ia berbuat kesalahan (N)				
2.	Saya mencubit anak ketika ia tidak mendengarkan kata-kata saya (N)				
3.	Saya menyiram anak saya jika ia telat bangun pagi (N).				
4.	Saya menjewer telinga anak saya apabila ia tidak menjawab ketika saya panggil (N)..				
5.	Saya menendang anak saya jika ia membangkang (N).				
6.	Ketika anak berbuat kesalahan saya menghukum anak dengan memintanya mengerjakan tugas sekolah (P).				
7.	Ketika saya kesal dengan tingkah laku anak, saya memilih diam sehingga anak menyadari kesalahannya (P).				
8.	Saya selalu menahan diri untuk tidak langsung memukul, menampar, atau mencubit ketika anak Nakal (P).				
9.	Saya sering memeluk anak saya dan memberikan pemahaman ketika dia melakukan kesalahan (P).				
10.	Saya sering mengajarkan anak saya untuk tidak melakukan hal yang dapat menyakiti orang lain seperti : memukul, menendang, mencubit (P).				

Kekerasan Psikologis Emosional					
1.	Setiap kali saya memarahi, anak saya mengurung diri di kamar (N).				
2.	Saya mengabaikan anak saya jika ia bercerita tentang dirinya disekolah (N).				
3.	Setiap saya marahi anak, mereka akan lari dari rumah (N).				

4.	Saya sangat senang mendengarkan anak menceritakan keluhannya (P).				
5.	Saya tidak akan mendampingi anak saya saat mereka memerlukan saya agar mereka menjadi mandiri (P).				
Verbal					
1.	Saya memarahi anak saya dengan kata-kata makian jika ia melakukan kesalahan (N).				
2.	Saya memanggil anak dengan nama sebutan nama lain yang terkesan mengejek (N).				
3.	Saya membentak anak saya didepan teman-temannya ketika membuat kesalahan (N).				
4.	Saya mengajari anak saya untuk meminta sesuatu dan menolak sesuatu dengan kata kata yang baik (P).				
5.	Ketika anak saya nakal, saya selalu memanggil anak saya dengan sebutan dan nama yang baik (P).				
Kekerasan Seksual					
1.	Saya membiarkan anak berpakaian terbuka (N).				
2.	Saya membiarkan anak menonton film kartun yang terdapat adegan pornografi (N).				
3.	Saya menyuruh anak saya untuk berpenampilan seperti remaja kekinian agar tampak lebih modis dan trending (N).				
4.	Saya memberikan lelucon yang berbau pornografi pada anak (N).				
5.	Saya tidak pernah melarang anak bermain dengan lawan jenis yang lebih tua dari usianya, agar mereka lebih cepat dewasa (N).				
6.	Saya khawatir jika anak saya bermain dengan lawan jenis (P).				
7.	Saya tidak membiarkan anak saya mengganti pakaian didepan lawan jenis (P).				
8.	Saya meminta anak saya untuk berpakaian yang lengan panjang dan celana panjang ketika berada dirumah dan keluar rumah (P).				
9.	Saya marah apabila ada orang asing yang menyentuh area tubuh anak saya, seperti: bokong, kemaluan, bibir, dada (P).				
10.	Saya marah apabila anak dipaksa untuk memegang alat kelamin lawan jenis (P).				

Kekerasan Sosial				
1.	Saya mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan anak (N).			
2.	Saya menyuruh anak pergi dari rumah apabila ia tidak mau mematuhi aturan yang saya buat (N).			
3.	Saya tidak mementingkan pendidikan untuk anak Saya (N).			
4.	Saya kurang mengawasi anak dimanapun dia berada (N).			
5.	Saya tidak langsung memberikan anak saya pengobatan jika sakit (N).			
6.	Saya selalu melarang anak untuk tidak berinteraksi dengan orang asing (P).			
7.	Saya tidak membiarkan anak untuk berjualan di jalan raya/kaki lima (P).			
8.	Saya berusaha memberikan makanan yang sehat untuk anak saya, seperti nasi, lauk, sayur (P).			
9.	Saya berusaha untuk menyediakan rumah yang nyaman untuk anak saya (P).			
10.	Saya selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti: makan minum, pakaian, uang jajan, keperluan anak dengan baik (P).			

(Neherta, M., & Fajrial, L, 2023)



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM**

Lampiran 6

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor: 398 /MNI.05.04/PP.05.02.00/2025

Lamp: -

Hal : **StudiPendahuluan**

Kepada Yth :
Bapak Geuchik Gampong Dayah Sinthop
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan akan dilakukan penyusunan Skripsi bagi mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Ajaran 2025/2026 yang merupakan salah satu syarat akademik, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : RISNA AMANDA
NIM : 22010064

Sedangmenyusun proposal penelitiandenganjudul "**Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gp Dayah Sinthop Kec.Mila Kab.Pidie**"

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa yang bersangkutan dapat melakukan pengambilan data awal guna penyusunan dan penyelesaian tugas akhir. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk Studi Ilmiah dan tidak dipublikasikan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Sigli, 17 Juni 2025
Wakil Ketua I
STIKes Medika Nurul Islam


Kasrawati, M.Si
NIDN: 0103129101



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
GAMPONG SINTHOP
KECAMATAN MILA

Lampiran 7

Nomor : 70/DS/ML/2025
Lampiran : -
Perihal : Selesai Studi Pendahuluan

Kepada Yth :
Wakil Ketua I Bid. Akademik
STIKes Medika Nurul Islam
Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat Nomor 398/MNI.05.02/PP.05.00/2025 Tanggal 17 Juni 2025 Perihal Izin penelitian Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam, yaitu :

Nama : **Risna Amanda**
NIM : 22010064
Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie sesuai dengan judul penelitian yang sudah ditentukan dan diharapkan data tersebut dapat dipergunakan seperlunya.

Demikian surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dayah Sinthop, 20 Juni 2025
Kechik Gampong Dayah Sinthop


Muhammad Efendi
MUHAMMAD EFENDI



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM**

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor : **665** /MNI.05.02/PP.05.00/2025
Lamp : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Dayah Sinthop
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini kami memberitahukan bahwa Mahasiswa/i SI Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Akademik 2025/2026 akan melaksanakan kegiatan Penyusunan Tugas Akhir sebagai Persyaratan Akademik.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa/i kami di bawah ini :

Nama : RISNA AMANDA
NIM : 22010064
Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie

Tempat : Dayah Sinthop

Untuk dapat melakukan penelitian guna penyusunan dan penyelesaian Tugas Akhir. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Sigli, 19 Juli 2025

Wakil Ketua I

STIKes Medika Nurul Islam


Kasrawati, M.Si

NIDN: 0103129101



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
GAMPONG DAYAH SINTHOP
KECAMATAN MILA**

Nomor : 123 / DS / IX / 2025

Lampiran : -

Perihal : Selesai Penelitian

Kepada Yth :

Wakil Ketua I Bid. Akademik

STIKes Medika Nurul Islam

Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat Nomor 665/MNI.05.02/PP.05.00/2025 Tanggal 19 Juli 2025 Perihal Izin penelitian Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam, yaitu :

Nama : **RISNA AMANDA**

NIM : 22010064

Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah Di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan Penelitian di Gampong Dayah Sinthop Kecamatan Mila Kabupaten Pidie Pada Tanggal 08 s/d 13 September 2025 sesuai dengan judul penelitian yang sudah ditentukan dan diharapkan data tersebut dapat dipergunakan seperlunya.

Demikian surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dayah Sinthop, 15 September 2025
Keuchik Gampong Dayah Sinthop


Muhammad Efendi
MUHAMMAD EFENDI

TABEL MASTER DATA HASIL PENELITIAN HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANGTUA DENGAN BENTUK KEKERASAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

No. R.	Pengetahuan																				Jlh	%	Ket	KODI NG	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20					
1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	9	45%	Kurang	3
2	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	14	70%	Cukup	2
3	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	9	45%	Kurang	3
4	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	17	85%	Baik	1
5	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	11	55%	Kurang	3
6	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	15	75%	Cukup	2
7	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	11	55%	Kurang	3
8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	17	85%	Baik	1
9	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	11	55%	Kurang	3
10	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15	75%	Cukup	2
11	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	11	55%	Kurang	3
12	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	17	85%	Baik	1
13	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	9	45%	Kurang	3
14	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	14	70%	Cukup	2
15	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	11	55%	Kurang	3
16	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18	90%	Baik	1
17	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	11	55%	Kurang	3
18	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15	75%	Cukup	2
19	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	9	45%	Kurang	3
20	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18	90%	Baik	1
21	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	9	45%	Kurang	3
22	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	13	65%	Cukup	2
23	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	9	45%	Kurang	3
24	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18	90%	Baik	1
25	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	10	50%	Kurang	3
26	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	15	75%	Cukup	2
27	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	10	50%	Kurang	3
28	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
29	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
30	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15	75%	Cukup	2
31	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	10	50%	Kurang	3
32	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	16	80%	Baik	1
33	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	11	55%	Kurang	3
34	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	14	70%	Cukup	2
35	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
36	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
37	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
38	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	12	60%	Cukup	2
39	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
40	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
41	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	11	55%	Kurang	3
42	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	14	70%	Cukup	2
43	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	10	50%	Kurang	3
44	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
45	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	11	55%	Kurang	3
46	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	13	65%	Cukup	2
47	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
48	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
49	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
50	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	14	70%	Cukup	2
51	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
52	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
53	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
54	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	13	65%	Cukup	2
55	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
56	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
57	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
58	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	15	75%	Cukup	2
59	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
60	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
61	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	13	65%	Cukup	2
62	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3
63	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	16	80%	Baik	1
64	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	15	75%	Cukup	2
65	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	10	50%	Kurang	3
66	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	10	50%	Kurang	3

TABEL MASTER DATA HASIL PENELITIAN HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANGTUA DENGAN BENTUK KEKERASAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Bentuk bentuk kekerasan																																								Jlh	Ket	Kode	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40				
2	2	3	3	4	2	2	2	2	4	1	4	4	3	1	1	1	3	4	2	4	4	1	4	3	3	1	2	1	1	3	3	4	2	4	4	2	4	4	108	Ada	1		
2	2	3	3	4	2	2	2	2	4	2	4	3	3	1	2	1	3	4	2	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	3	4	4	120	Ada	1		
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
2	2	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	135	Tidak	2		
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	3	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2	
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2
2	2	3	3	4	2	2	2	2	4	2	4	3	3	1	2	1	3	4	2	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	3	4	4	120	Ada	1		
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	1	4	4	140	Tidak	2		
2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	134	Ada	1		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	160	Tidak	2		
2	2	3	4	4	2	2	2	2	4	1	4	4	3	1	1	1	3	4	2	4	4	1	4	3	3	1	2	1	1	3	3	4	2	4	4	2	4	4	108	Ada	1		
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	4	139	Tidak	2		
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	3	
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2	
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2	
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	134	Ada	1
2	2	3	2	4	4	3	3	2	4	1	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	134	Ada	3		
2	2	3	2	4	4	3	3	2	4	1	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	134	Ada	3		
2	2	3	2	4	4	3	3	2	4	1	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	134	Ada	3		
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2	
2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	134	Ada	1		
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2
2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	134	Ada	1		
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	129	Ada	1	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	1	1	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	143	Tidak	2		
1	1	3	2	3	3	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	134	Ada	1		
1	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	1	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	132	Ada	1		
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	139	Tidak	2		
2	2	3	3	4	2	2	2	2	4	1	4	4	3	1	1	1	3	4	2	4	4	1	4	3	3	1	2	1	1	3	3	4	2	4	4	2	4	4	108	Ada	1		
2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	145	Tidak	2		
1	1	4	3	4	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	2	1	3	1	4	1	3	2	3	2	1	4	3	1	4	1	2	4	1	2	3	4	3	1	4	97	Ada	1	
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	145	Tidak	2		
2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	139	Tidak	2	
2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	134	Ada	1
2	2	3	3	4	2	2	2	2	4	2	4	3	4	4	3	3																											

FREQUENCIES VARIABLES=P TK
 /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes		
Output Created		27-DEC-2025 16:19:28
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	66
File		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax	FREQUENCIES VARIABLES=P TK /ORDER=ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

		P	TK
N	Valid	66	66
	Missing	0	0

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	P * TK	66	100.0%	0	0.0%	66

P * TK Crosstabulation

Count		TK		
		ada	Tidak ada	Total
P	baik	1	15	16
	cukup	8	9	17
	kurang	29	4	33
Total		38	28	66

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	30.432 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	34.609	2	.000
Linear-by-Linear Association	29.971	1	.000
N of Valid Cases	66		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.79.

Frequency Table

P

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	16	24.2	24.2	24.2
	cukup	17	25.8	25.8	50.0
	kurang	33	50.0	50.0	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

TK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ada	38	57.6	57.6	57.6
	Tidak ada	28	42.4	42.4	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

DOKUMENTASI PENELITIAN

